

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN
MAJAS PERSONIFIKASI SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh
SITTI ASRIANI BENNU
NIM 4513102145

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN
MAJAS PERSONIFIKASI SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 23 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

SITTI ASRIANI BENNU
NIM 4513102145

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 2 Oktober 2015

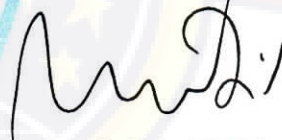
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,


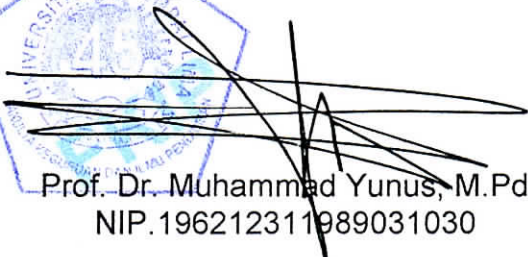


Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIP. 196212311989031030

Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 02 September 2015

Yang membuat pernyataan,

SITTI ASRIANI BENNU

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar" dapat selesai tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas 45 Makassar.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Salle Pallu, M.Eng. Rektor Universitas Boscwa 45 Makassar.
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas 45 Makassar sekaligus pembimbing I
4. Asdar, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas 45 Makassar.

6. Drs. Basri Djarru, M.M.Pd. Kepala SMP Negeri 23 Makassar yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMPN 23 Makassar.
7. S.H. Yurah (suami) dan anak-anak saya (Serly Emmi Yurah, Novita Widia Yurah, Wahyu Wirawan Yurah, dan Alisyah Yurah) yang telah memberikan dukungan dan doa.
8. Seluruh rekan sejawat SMP Negeri 23 Makassar yang senantiasa memberikan motivasi

Semoga amal dan budi baik dari semua pihak yang membantu mendapatkan pahala dan rahmat yang melimpah dari Allah SWT.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Akhir kata, kami berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar, September 2015

Penulis

Asriani Benu

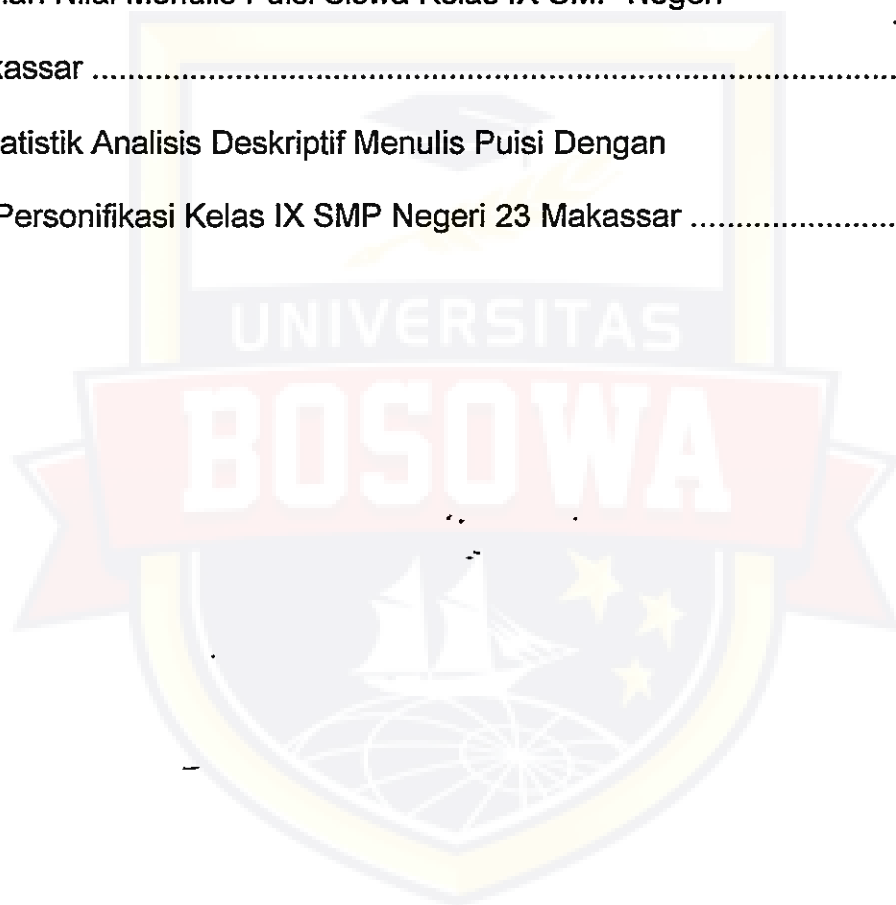
DAFTAR ISI

	HALAMAN
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kemampuan Menulis	7
1. Pengertian Kemampuan	7
2. Menulis	9
B. Puisi	14
1. Pengertian Puisi	14
2. Jenis-Jenis Puisi	16
3. Unsur-Unsur Puisi	20
C. Majas	26
D. Kerangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Variabel Penelitian	35
D. Desain Penelitian	35
E. Populasi dan Sampel Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Nilai Menulis Puisi Siswa	41
2. Analisis Deskriptif	44
B. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

1. Sampel Siswa SMP Negeri 23 Makassar.....	37
2. Skor Penilaian Menulis Puisi Siswa.....	38
3. Pedoman Penilaian	39
4. Perolehan Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP Negeri	
5. 23 Makassar	41
6. Nilai Statistik Analisis Deskriptif Menulis Puisi Dengan	
7. Majas Personifikasi Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar	42



MOTO

Ilmuan sejati tidak merendahkan orang-orang di bawahnya, tidak mendengki terhadap orang yang di atasnya, dan tidak menentukan tarif bagi ilmu pengetahuannya (Ulama)



ABSTRAK

Asriani Benu. 2015. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. dan Asdar, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar yang berjumlah 480 orang siswa. Jumlah populasi yang diteliti 407 siswa, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada atau 10% dari 407 siswa. Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan sampel acak (*random sampling*) dengan pertimbangan bahwa subjek yang diteliti itu mempunyai sifat dan kemampuan yang hampir sama (homogen).

Pengumpulan data dengan teknik tes esai dengan cara siswa siswa diperintahkan membuat puisi, kemudian data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata skor kemampuan menulis puisi siswa kelas IX adalah 82,15 mengindikasikan bahwa siswa sudah paham dan mampu menulis puisi dengan baik. Skor yang tinggi pada aspek penggunaan majas personifikasi juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami majas personifikasi dan menggunakannya dalam menulis puisi.

Kata Kunci puisi pada umumnya menjadi bernilai estetika jika menggunakan majas Personifikasi di dalam baitnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat penting di zaman ini, dimana banyaknya hal yang harus dikomunikasikan untuk menunjang usaha, kerja dan bahkan kepentingan kehidupan kita yang lainnya. Walaupun dengan kemajuan teknologi sekarang ini, kita juga sudah dapat dengan mudah mengirimkan informasi dalam bentuk suara/bunyi menembus batas ruang dan waktu.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran, atau pesan yang dimilikinya kepada orang lain. Di samping itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting di dalam proses komunikasi yang efektif (Tarigan, 1985).

Tulisan sebagai salah satu bentuk komunikasi, tentunya juga memiliki syarat atau aturan-aturan yang harus diperhatikan sang penulis agar tulisannya benar-benar dapat menjadi sarana komunikasi yang baik dan benar. Tentunya tulisan yang dibuat harus dapat menginformasikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tulisannya.

Jelaslah bahwa menulis adalah hal yang kompleks karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dengan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Kaidah bahasa tulis yang dimaksudkan ialah dapat menata organisasi karangan, menggunakan kalimat dengan benar, memilih kata (diksi) dengan tepat. Untuk dapat mewujudkan hal itu, tentunya sang penulis harus memiliki kemampuan menulis yang baik.

Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Hikmari, 2012).

Kemampuan adalah keterampilan untuk mengeluarkan semua sumber daya internal, keunggulan, dan bakat agar bisa mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu dengan tepat dan mahir (Ubaidillah dalam Hadi, 2009).

Perihal kemampuan siswa menulis puisi telah ditetapkan sebagai bagian penting dalam pelajaran bahasa Indonesia, sejak jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Alokasi waktu pembelajaran disediakan pada semua jenjang, dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), ditambah lagi dengan pelajaran yang sama pada sekolah menengah atas (SMA). Sebenarnya alokasi waktu tersebut diharapkan agar siswa mampu



mencapai standarisasi kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing jenjang.

Valentine (dalam Tomkins dan Hoskisson, 1999) mengatakan bahwa siswa dapat membuat puisi dengan jalan mencurahkan ide, bentuk-bentuk puisi, rima, irama, dan aturan-aturan dalam menulis puisi.

Menulis puisi tidak sekadar mengekspresikan gagasan tentang objek yang tampak secara tertulis sebagai informasi belaka. Menulis puisi itu merupakan kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, serta menimbulkan imajinasi pancaindera dalam suatu susunan bahasa yang berirama. Termasuk menyatakan gagasan yang menarik dan berkesan bagi pembaca. Kegiatan tersebut juga sebagai suatu rekaman jejak-jejak penting yang dapat digubah berupa untaian kata yang dapat memberikan kesan. Kekhasan puisi bukan hanya terletak pada susunan kata, melainkan juga pada memasukkan perpaduan unsur-unsur emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kata-kata kiasan, pikiran dan perasaan. Salah satu cara yang selalu digunakan penulis puisi untuk menunjukkan kekhasan puisi adalah dengan menggunakan majas dalam setiap puisi yang ditulis (Subandi, 2013).

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat

dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985). Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang (Munir, 2013).

Salah satu majas yang selalu digunakan dalam membuat puisi adalah majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2009).

Masalah yang selalu kita hadapi di dunia pendidikan salah satunya adalah ketidakmampuan siswa untuk menulis. Tentunya menulis yang dimaksudkan di sini bukanlah asal menulis seperti mencatat tulisan dari buku atau sumber bacaan lainnya. Menulis yang dimaksud adalah menarasikan pikiran, ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Masalah ini akan menjadi lebih kompleks lagi jika kita meminta para siswa untuk menulis puisi.

Kondisi yang ideal berdasarkan kurikulum seharusnya siswa SMP mampu menulis puisi dengan lancar. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa banyak siswa kesulitan menulis puisi dengan



baik. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis hendak meneliti kemampuan siswa SMP Negeri 23 Makassar dalam menulis puisi.

Menulis puisi sangat erat kaitannya dengan penggunaan gaya bahasa dalam menulis atau mengarang sebuah puisi, termasuk majas personifikasi. Untuk itu penulis juga sekaligus ingin meneliti tentang kemampuan siswa menggunakan majas dalam menulis puisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

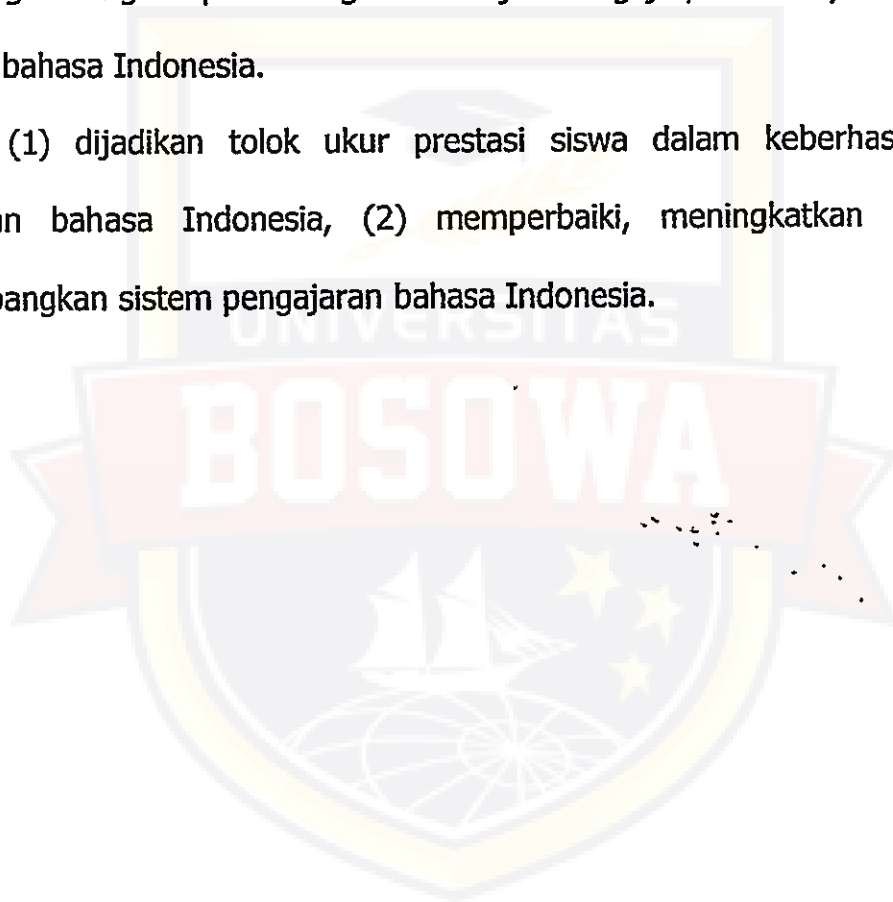
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa: untuk menerapkan dan mengembangkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Siswa: sebagai bahan informasi untuk memperkaya pengetahuan tentang majas personifikasi seiring dengan tumbuhnya minat menulis karya sastra pada umumnya.
3. Guru: sebagai bahan masukan agar dapat memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Sekolah: (1) dijadikan tolok ukur prestasi siswa dalam keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia, (2) memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan sistem pengajaran bahasa Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menulis

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan memiliki beberapa definisi berdasarkan kajian dan telaah oleh beberapa ahli. Berikut beberapa pendapat ahli tentang pengertian kemampuan yang dikutip dari Hadi (2009). Menurut Sternberg (1994), kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik atau mental. Menurut Chaplin (2001), kemampuan diartikan suatu kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Warren (1994) berpendapat kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecah problem.

R. Woodwoth dalam Hadi (2009) mengatakan : *" To say that a person possesses the ability to do a certain thing amounts to saying that he can do it"*. Ia mengatakan bahwa orang dikatakan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu hal apabila dia dapat melakukan hal itu.

Ubaidillah (2008) berpendapat bahwa kemampuan adalah keterampilan untuk mengeluarkan semua sumber daya internal, keunggulan, dan bakat

agar bisa mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu dengan tepat dan mahir.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas. Bila ini dikaitkan dengan kemampuan menulis puisi berarti tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan adalah kecakapan /kesanggupan siswa. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kemampuan menulis puisi merupakan kesanggupan dari seorang pengarang dengan kecakapan atau kekuatan imajinasinya untuk mencurahkan pikirannya dan membutuhkan daya kreasi dari pengarangnya dalam menggunakan bahasa atau pilihan kata yang tepat sehingga menghasilkan karya puisi yang mengandung nilai keindahan khususnya puisi (Abidin, 2014).

2. Pengertian Menulis

Tarigan (1985) menyatakan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran, atau pesan yang dimilikinya kepada orang lain. Di samping itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting di dalam proses komunikasi yang efektif.

Sebenarnya menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (KBBI, 2007).

Untuk lebih jelasnya diuraikan pendapat di atas tentang tujuan menulis menurut Subarti (1988) sebagai berikut:

- a. Penugasan (*Assignment purpose*). Pada tujuan ini, sebenarnya pengarang menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya, murid ditugasi merangkum, membuat laporan, dan sebagainya.
- b. Altruistic (*Altruistic purpose*). Pengarang bertujuan menyenangkan, menghindari kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah, dan lebih menyenangkan.
- c. Persuasif (*Persuaive purpose*). Pengarang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.

- d. Penerangan (*Informational purpose*). Pengarang bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- e. Pernyataan diri (*Self Expressive purpose*). Pengarang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang pengarang.
- f. Kreatif (*Creative purpose*). Pengarang bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai artistic atau nilai kesenian. Pengarang tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.
- g. Pemahaman masalah (*Problem solving purpose*). Dalam tulisan ini, pengarang berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pengarang berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

Jelaslah bahwa menulis adalah hal yang kompleks karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dengan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Kaidah bahasa tulis yang dimaksudkan ialah dapat menata organisasi karangan, menggunakan kalimat dengan benar, pilihan kata (diksi) yang tepat.

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan dan

pengalamannya secara teratur disebut kemampuan menulis/mengarang. Hairston (dalam Budiman, 1992) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

- a. Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis dapat merangsang pemikiran dan kalau itu dilakukan dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran.
- b. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- c. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki. Dalam menuliskan berbagai ide itu berarti harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- d. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.

- e. Kegiatan menulis dapat membantu diri untuk menyerap dan memproses informasi. Bila akan menulis sebuah topik, maka hal itu berarti harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan terus-menerus, maka berarti akan dapat mempertajam kemampuan dalam menyerap dan memproses informasi.
- f. Kegiatan menulis akan memungkinkan untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dalam menempatkan unsur-unsur masalah dalam sebuah tulisan berarti akan dapat menguji, dan kalau perlu, memanipulasinya.
- g. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Kemampuan menulis tidak bisa dikuasai secara serentak, maka untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis. Sebagai strategi dasar, prioritas yang maksud tentu saja tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan.

Rangkaian kemampuan yang dimaksud menurut Hairston (dalam Darmadi, 1996), adalah: (1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik, (2) kemampuan untuk memahami proses

penulisan, (3) kemampuan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai, (4) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan (5) kemampuan menyatukan tulisan.

Valentine (dalam Tomkins dan Hoskisson, 1999) bahwa siswa dapat membuat puisi dengan jalan mencurahkan ide, bentuk-bentuk puitis, rima, irama, dan aturan-aturan dalam menulis puisi.

Setiap ide tentang objek tertentu yang terekam dalam pikiran dapat dituangkan melalui tulisan dalam bentuk prosa atau puisi. Kedua bentuk bahasa tulis tersebut mengharuskan seorang penulis untuk cermat dan tepat dalam memilih kata dan menyusunnya dengan baik. Tetapi dalam karya tulis puisi dibutuhkan lebih dari sekedar penggunaan kata dan penyusunan kalimat. Karya tulis puisi itu memiliki karakteristik tersendiri, sehingga puisi dianggap sebagai karangan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu (Suroso dalam Subandi, 2013).

Kartini, (2011) menjelaskan bahwa puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, baik dalam baris, bait, maupun pilihan kata. Adapun langkah-langkah menulis puisi bebas adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan tema.

- 2) Menuliskan baris demi baris dan bait demi bait dengan pilihan kata yang tepat sehingga tercipta sebuah puisi.
- 3) Mengoreksi kembali antara ketepatan diksi dan makna.
- 4) Memadatkan kata-kata dalam puisi tanpa mengurangi makna.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Salah satu karya sastra yang menggunakan media bahasa adalah puisi. Puisi tercipta dari rangkaian bahasa untuk menyatakan maksud tertentu. Oleh karena itu, diperlukan gaya bahasa yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan mendapat reaksi dari pembacanya. Melalui gaya bahasa penyair dapat mengungkapkan pikiran ide dan gagasannya secara khas sesuai dengan jiwa dan karakteristiknya. (Pionerita, 2013).

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poises* yang berarti penciptaan. Lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Tarigan, 1985).

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap puisi. Berikut pernyataan para ahli yang dikutip dari Abidin (2014). Waluyo menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastran yang



mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Altenbernd puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Wordsworth juga mendefinisikan puisi sebagai suatu pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direka-reka atau diangan-angankan.

Menurut Sherley (dalam Pradopo 2010), puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Menurut Hudson (dalam Sutedjo, 2008) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2010) puisi merupakan alat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Kartini (2011) menjelaskan bahwa puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, baik dalam baris, bait, maupun pilihan kata.

Dapat disimpulkan puisi adalah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, ide, dan gagasan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur bantinya untuk dapat mengugah perasaan dari pembaca atau pendengarnya.

2. Jenis-Jenis Puisi

Dalam perkembangan dunia modern, puisi makin beragam. Keberagaman ini sesungguhnya sudah tampak di dalam pengertian puisi. Berikut ini dikemukakan berbagai jenis puisi berdasarkan kriteria tertentu (Suryaman, 2013).

Berdasarkan perkembangannya dalam sejarah sastra dikenal adanya puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir. Selanjutnya, puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, talibun, syair, dan gurindam (Djamaris, dalam Setyawati dkk, 2004).

Berdasarkan penggunaan kata (diksi) dan macam bahasanya dikenal adanya jenis puisi mbeling dan puisi multilingualisme. Puisi mbeling merupakan jenis puisi yang kemunculannya dilandasi oleh semangat

pemberontakan terhadap puisi dan penyair sebelumnya. Mbeling adalah kosa kata dalam bahasa Jawa, yang bermakna nakal, kurang ajar, sukar diatur, suka memberontak. Puisi multilingualisme mengacu pada puisi yang menggunakan berbagai macam bahasa sebagai sarana ekspresinya. Puisi jenis ini banyak ditulis oleh Darmanto Jatman merupakan puisi multilingualisme (Suryaman, 2013).

Menurut Waluyo (2003) jenis-jenis puisi terbagi atas beberapa aspek seperti di bawah ini :

a. Puisi berdasarkan zamannya

1) Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang merupakan peninggalan sastra melayu lama. Puisi lama terdiri atas puisi asli dan puisi pengaruh asing. Contoh puisi asli masyarakat melayu adalah pantun dan contoh puisi asing pengaruh bahasa arab adalah syair.

2) Puisi baru

Puisi baru adalah puisi yang lahir pada tahun dua puluhan.

b. Puisi berdasarkan bentuknya

1) Distikon, sajak dua seuntai

2) Terzina, sajak tiga seuntai

3) Kuatren, sajak empat seuntai

4) Kuint, sajak lima seuntai

- 5) Sektet, sajak enam seuntai
- 6) Septima, sajak tujuh seuntai
- 7) Stanza,

c. Puisi berdasarkan isinya

- 1) Romansa, yaitu puisi yang berisi curahan cerita
- 2) Elegi, yaitu puisi yang berisikan cerita sedih (duka cita)
- 3) Ode, yaitu puisi yang berisikan sanjungan kepada tokoh (pahlawana)
- 4) Himne, yaitu puisi yang berisikan do'a dan pujian kepada Tuhan
- 5) Epigram, yaitu puisi yang berisikan slogan, semboyan, untuk membangkitkan perjuangan dan semangat hidup
- 6) Satire, yaitu puisi yang berisikan kisah atau cerita

d. Puisi berdasarkan penyair mengungkapkan isi

1) Puisi naratif

Puisi naratif adalah puisi yang cara penyampaiannya dengan cara bercerita. Misalnya syair, romansa, dan balada.

2) Puisi lirik

Puisi lirik adalah puisi yang diungkapkan sesuai dengan ide/gagasan penyair. Misalnya elegy atau serenda.

3) Puisi deskriptif

Puisi deskriptif adalah puisi dimana penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap suatu keadaan atau peristiwa, benda atau apapun yang

dianggap menarik perhatian penyair. Misalnya satire, kritik, sosial, dan puisi impresionistik.

e. Puisi berdasarkan cara penyampaiannya

1) Puisi kamar

Puisi kamar adalah puisi yang cocok ketika dibaca sendirian atau dengan satu atau dua orang pembaca.

2) Puisi auditorium

Puisi auditorium adalah puisi yang cocok dibacakan di auditorium atau mimbar dengan jumlah pendengar yang baik.

f. Puisi berdasarkan sifat dan isi puisi

1) Puisi fisikalis

Puisi fisikalis adalah puisi yang bersifat realistik artinya menggambarkan keadaan apa adanya.

2) Puisi platonik

Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya bersifat spiritual dan kejiwaan.

3) Puisi metafisikalis

Puisi metafisikalis adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

g. Puisi berdasarkan sumber ide

1) Puisi subjektif

Puisi subjektif disebut juga puisi personal yang mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan, dan suasana dalam diri penyair itu sendiri.

2) Puisi objektif

Puisi objektif adalah puisi yang mengungkapkan hal-hal diluar penyair.

h. Puisi berdasarkan bentuknya

1) Puisi terikat

Puisi terikat adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan bait, baris dan rima. Contohnya pantun, syair, dan soneta.

2) Puisi bebas

Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan bait, baris, dan rima. Contohnya puisi karangan Chairul Anwar, Taufik Ismail, dan sebagainya.



3. Unsur-Unsur Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang unsur-unsurnya terdiri dari pertama, bagian strukrur yang dapat diamati secara visual, yang terdiri dari, bunyi, kata, larik, atau baris bait, dan tifografi. Kedua, lapis makna yang unsur-unsurnya hanya ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca (Hikmarani, 2012).

Menurut Waluyo (2003) unsur-unsur yang membangun puisi merupakan struktur-struktur yang meliputi struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah. Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan suasana serta amanat.

Menurut Shahnun Ahmad (dalam Pradopo 2010), menyimpulkan unsur puisi yang paling pokok adalah (1) pemikiran, ide, dan emosi, (2) bentuknya, dan (3) kesan yang dibiaskan oleh ide dalam puisi.

Dari berbagai definisi di atas, seperti dikemukakan Pradopo, (2010) bila unsur-unsur dari berbagai pendapat itu dipadukan akan diperoleh garis-garis besar tentang pengertian puisi. Unsur-unsur tersebut berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok dalam puisi, yaitu hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, bentuk puisi dan kesan dari puisi.

Kartini (2011) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan. Sedangkan struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*) dan amanat (*message*). Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tema/makna (*sense*). Bahasa adalah media puisi dan tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna. Puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- b. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi juga ditentukan oleh wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk dari latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- c. Nada (*tone*), adalah sikap penyair terhadap pembacanya yang berkaitan juga dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain - lain.

d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*). Sadar atau tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Richard (dalam Suyoto, 2012) membedakan dua hal penting yang membangun sebuah puisi yaitu hakikat puisi (*the nature of poetry*), dan metode puisi (*the method of poetry*). Hakikat puisi terdiri dari empat hal pokok, yaitu

a. Tema, arti (*Sense*)

Sense atau tema adalah pokok persoalan (*subjek matter*) yang dikemukakan oleh pengarang melalui puisinya. Pokok persoalan dikemukakan oleh pengarang baik secara langsung maupun secara tidak langsung (pembaca harus menebak atau mencari-cari, menafsirkan).

b. Rasa (*Feeling*)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya. Setiap penyair mempunyai pandangan yang berbeda dalam menghadapi suatu persoalan.

c. Nada (*Tone*)

Yang dimaksud *tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya pada umumnya. Terhadap pembaca, penyair bisa bersikap rendah hati, angkuh, persuasif, sugestif.

d. Tujuan (*Intention*)

Intention adalah tujuan penyair dalam menciptakan puisi tersebut. Walaupun kadang-kadang tujuan tersebut tidak disadari, semua orang pasti mempunyai tujuan dalam karyanya. Tujuan atau amanat ini bergantung pada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair.

Untuk mencapai maksud tersebut, penyair menggunakan sarana-sarana. Sarana-sarana tersebutlah yang disebut metode puisi. Metode puisi terdiri dari :

a. Diksi (*Diction*)

Diksi adalah pilihan atau pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Penyair mencoba menyeleksi kata-kata baik kata yang bermakna denotatif maupun konotatif sehingga kata-kata yang dipakainya benar-benar mendukung maksud puisinya.

b. Imaji, daya bayang (*Imageri*)

Yang dimaksud imageri adalah kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Oleh karena itu penyair menggunakan segenap kemampuan imajinasinya, kemampuan melihat dan merasakannya dalam membuat puisi.

c. Kata-kata konkret (*The concrete word*)

Yang dimaksud *the concrete word* adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Slametmulyana menyebutnya sebagai kata berjiwa, yaitu kata-kata yang telah dipergunakan oleh penyair, yang artinya tidak sama dengan kamus.

d. Gaya bahasa/majas (*Figurative language*)

Adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imaji dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, pelambangan dan sebagainya.

e. Irama dan Sajak (*Rhythm dan rima*)

Irama ialah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Sedangkan rima adalah persamaan bunyi dalam puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, yang mampu menciptakan suasana kegembiraan serta kesenangan

C. Majas

Kusuma (2002) mengatakan bahwa majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Kridalaksana (dalam Kusuma, 2002), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
- b. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
- c. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2010).

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985).

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang (Munir, 2013).

Menurut Kerbrat-Orecchioni dalam Handayanti (2014), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas.

Yamanashi dalam buku Nurhadi (2010) menyebutkan bahwa majas sebagai salah satu jenis retorika bahasa, serta tendensi majas dipahami sebagai media retorika untuk menghiasi, mempercantik kata-kata secara bebas.

Majas (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna tambahan yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias (Imron, 2009).

Menurut Perrine (dalam Waluyo 1995), majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongret dan menjadi dapat dinikmati

pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, dan (4) mengonsentrasikan makna yang hendak di sampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Majas dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Beberapa pakar, seperti Moeliono (dalam Kusuma, 2002), telah mengemukakan klasifikasi sebagai berikut: (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (dalam Sabrina, 2013) mengelompokkan majas atas : (1) majas perbandingan makna, (2) majas sindiran, (3) majas penegasan (perulangan), dan (4) majas pertentangan makna.

Sedangkan menurut Sadikin (2010), majas dibagi menjadi beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

Beberapa pendapat ahli yang dikutip oleh Munir (2013), antara lain menurut Abrams, bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi.

Menurut Pradopo (2010), pada umumnya majas dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu: (a) perbandingan (simile), (b) metafora, (c)

perumpamaan epos (epic simile), (d) personifikasi, (e) metonimia, (f) sinekdok, dan (g) alegori.

a) Simile (perbandingan)

Majas simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata-kata perbandingan lainnya.

Simile merupakan sarana retorika yang paling sederhana karena membandingkan sesuatu lah dengan hal lain yang sama atau mirip artinya.

Contoh:

Suaramu bagai matahari pagi yang mencerahkan hati.

b) Metafora

Dalam karya sastra, pada umumnya banyak sekali ditemukan majas metafora. Hal ini tidak terlepas dari fungsi metafora sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan penyegaran pengungkapan.

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti bagai, seperti, laksana, seperti, dan sebagainya.

Contoh:

Gadis itu adalah bunga yang sedang mekar,
Artinya: gadis itu beranjak ke fase yang lebih dewasa

c) Majas Personifikasi

Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, bendabenda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi dapat dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret.

Contoh:

Suaranya mampu menaklukkan kekerasan hati lelaki manapun.
Senyumnya kuasa mendinginkan kemarahan lelaki garang itu.

d) Majas Metonimia

Metonimia atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

Contoh:

Jaran goyang pemberianku terselip di pinggang ronggeng itu.
Anissa pergi ke Jakarta naik Garuda

e) Perumpamaan Epos (Epic Simile)

Perumpamaan atau perbandingan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut ke dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

f) Alegori

Alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini banyak terdapat dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Alegori merupakan gambaran secara kias tentang satu pengertian yang abstrak atau dapat juga dikatakan semacam metafora tetapi ungkapannya hanya sebagai simbol.

Contoh:

Syair perahu menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan rintangan sebelum mencapai tujuan.

g) Majas Hiperbola

Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarkan sehingga terasa berlebihan.

Contoh:

Suaranya menyambar bagai halilintar

Nugyantoro menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Sedangkan menurut Tarigan, personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Munir, 2013).

Menurut Pradopo (2010), personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat

berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Majas personifikasi ini banyak digunakan oleh penyair dari dahulu hingga sekarang.

Gaya bahasa dalam puisi digunakan untuk menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, menghasilkan makna tambahan, menambah intensitas, konkret sikap dan perasaan penyair serta memadatkan makna yang diungkapkan. Gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu pengiasan dan pelambangan. Dua jenis majas yang kerap digunakan dalam puisi adalah metafora dan personifikasi. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan tersebut. Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia (Kartini, 2011).

Salah satu jenis gaya bahasa pada puisi adalah gaya bahasa personifikasi. Personifikasi merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2009).

Menurut Mursini (2014), majas personifikasi adalah majas yang produktif dalam bahasa puisi. Majas ini menggambarkan benda yang

berprilaku seperti manusia. Penulis yang menggunakan majas ini harus mampu membayangkan bagaimana seandainya benda-benda dapat berkomunikasi dan hidup seperti manusia. Perhatikan contoh berikut.

Separuh wajah rembulan menyapa

Selamat malam

Bayu menemaninya bersama sang malam

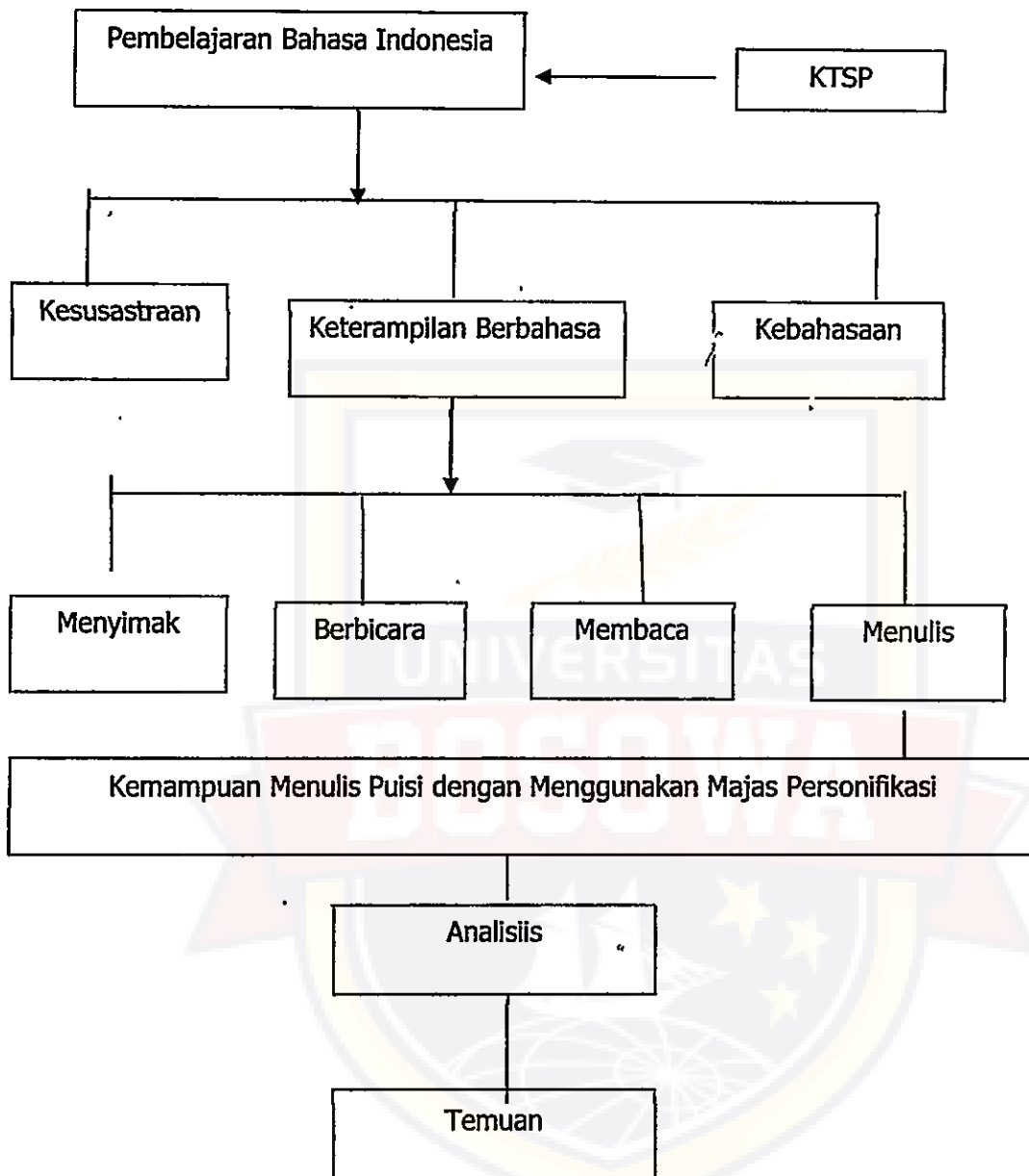


D. Kerangka Pikir

Menulis atau mengarang sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan mengarang.

Sebagai salah satu majas yang paling sering digunakan dalam menulis puisi, maka penguasaan siswa terhadap majas personifikasi akan sangat dibutuhkan pada saat siswa menulis puisi. Selain itu, kemampuan siswa menulis puisi merupakan sebuah hal yang sangat penting.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat penelitian para peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam menyempurnahkan karya ilmiah. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 23 Makassar yang terletak di Jln. Paccinang Raya No.35, Makassar.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mengetahui kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar. Variabel penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang direncanakan oleh penulis adalah desain penelitian yang menggunakan tes esai sebagai alat penelitian untuk mendapatkan data tentang variabel yang diteliti.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 1995:102).

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar yang berjumlah 480 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 1992 : 100). Karena jumlah populasi yang diteliti 407 siswa, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada atau 10% dari 407 siswa. Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 orang.

Penarikan sampel dilakukan dengan sampel acak (*random sample*) dengan pertimbangan bahwa subjek yang diteliti itu mempunyai sifat dan kemampuan yang hampir sama (homogen). Berikut tabel jumlah siswa dan jumlah sampel.

Tabel 3.1 Sampel siswa SMP Negeri 23 Makassar

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	IX-1	40	4
2.	IX-2	40	4
3.	IX-3	41	4
4.	IX-4	41	4
5.	IX-5	41	4
6.	IX-6	41	4
7.	IX-7	40	4
8.	IX-8	41	4
9.	IX-9	41	4
10.	IX-10	41	4
Jumlah		407	40

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes esai dengan cara siswa diperintahkan membuat puisi. Pada akhirnya, peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa;

2. Memberikan tes mengarang kepada siswa yang menjadi sasaran/objek penelitian;
3. Mengumpulkan dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa;
4. Memberi skor hasil pekerjaan siswa;
5. Pada akhirnya, peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

G. Teknik Analisis Data

Penilaian kemampuan menulis puisi siswa yang digunakan penulis dalam penelitian ini dirujuk dari teori Nurgiyantoro (2012) yang terdiri dari aspek penilaian kesesuaian isi dengan judul, diksi, rima, dan majas. Berikut tabel skor penilaian:

Tabel 3.2 Skor Penilaian Menulis Puisi Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kesesuaian isi dengan judul	25
2	Diksi	20
3	Rima	20
4	Majas (personifikasi)	35
	Skor Maksimal	100

(Nurgiyantoro, 2012).

Sebagai tindak lanjut dari metode atau teknik pengumpulan data adalah teknik analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh data yang diperoleh masih berupa data mentah atau data kasar. Pelaksanaan pengumpulan data statistik pada umumnya akan menghasilkan informasi yang berarti dan akurat untuk ditindaklanjuti pengolahannya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Melakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh.
3. Data yang telah diolah disesuaikan dengan tabel berikut.

Tabel 3.3 Interval Skor Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar

No	Interval	Keterangan	Kategori
1	90-100	Sangat Baik	Mampu
2	80-89	Baik	
3	51-79	Sedang	Tidak Mampu
4	< 50	Kurang	

(Arikunto, 2002).

Puisi yang memiliki total skor kurang dari 50, dinilai masih kurang baik. Puisi yang skornya 51-79 sedang, 80-89 baik, 90-100 dinilai sudah sangat baik. Bagi siswa itu sendiri yang nilai puisinya kurang dan sedang dianggap tidak mampu. Sedangkan yang nilai puisinya baik dan sangat baik dianggap sudah mampu menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Menulis Puisi Siswa

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, berikut data perolehan nilai menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi seluruh responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Perolehan Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar



No	Nama Siswa	Nilai Setiap Aspek yang Dinilai				Skor
		Aspek I	Aspek II	Aspek III	Aspek IV	
1.	Nurul Fatika Badaruddin	17	11	13	30	71
2.	Nur Djannah Harfin	22	15	12	33	82
3.	Muh. Akbar Satrianegara	23	16	15	34	88
4.	Muh.Rafli Fauzi	24	17	14	34	89
5.	Citra Rahayu Warsito	19	12	16	34	81
6.	A.Khofifah Indah P.S.	20	14	16	34	84
7.	A.Nur Ainun	23	17	16	33	89
8.	M.Faisal	20	15	14	33	82
9.	Umami Wulandari	23	17	16	34	90

No	Nama Siswa	Nilai Setiap Aspek yang Dinilai				Skor
		Aspek I	Aspek II	Aspek III	Aspek IV	
10.	Delvin Esperansia Andala	22	16	14	32	84
11.	Winda Pertiwi	21	14	14	32	81
12.	Ayad Naufal	23	15	16	35	89
13.	Muh.Ikhsan B.K	23	14	14	33	84
14.	Muh.Nur Qalby	18	12	14	31	75
15.	Haidir Ali	23	14	17	32	86
16.	Nurul Annisa	22	14	14	32	82
17.	Hani Putri Aljuni	20	14	16	34	84
18.	Nur Wahyuni H	23	14	14	32	83
19.	Muh. Syaifullah HAq	22	12	14	34	82
20.	Umri Wahyu	23	17	14	34	88
21.	Yuyun Agnes	23	16	14	33	86
22.	HUsdawati	22	14	14	32	82
23.	Cici Adelia	21	15	14	33	83
24.	Ulfa Alfia	24	14	16	34	88
25.	Chusnul Chatimah Azis	22	12	14	34	82
26.	Karmel Alex Simon	19	12	14	31	76
27.	Ahmad Rayhan	18	10	12	32	72

No	Nama Siswa	Nilai Setiap Aspek yang Dinilai				Skor
		Aspek I	Aspek II	Aspek III	Aspek IV	
28.	Kaltzum Nahdan	22	10	14	31	77
29.	Andi Nurul Ain	23	16	13	32	84
30.	Nur Afni	22	13	14	33	82
31.	St.Majidah	23	12	16	33	84
32.	Tama S.	20	12	14	32	78
33.	Rahma Ashar	22	13	13	33	81
34.	Ahmad Reza	23	12	14	33	82
35.	Dilla Nadya	22	12	12	32	78
36.	Ayu puspitasari	17	14	14	33	78
37.	Riskayanti	19	16	12	29	76
38.	Nur jihan	19	15	14	29	77
39.	Widia Puspita	23	14	14	32	83
40.	Winda Arisya	24	15	11	33	83

Keterangan :

Aspek I : Kesesuaian isi dengan judul

Aspek II : Diksi

Aspek III : Rima

Aspek IV : Majas (personifikasi)

Sumber : Analisis tes, 2015

2. Analisis Deskriptif

Setelah membuat data skor mentah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar, maka selanjutnya data yang ada dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai langkah pengolahan data.

Berdasarkan data nilai menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi seluruh responden penelitian yang di dalamnya terdapat empat aspek penilaian, diperoleh nilai statistik analisis deskriptif sebagai mana terlihat pada table berikut.

Tabel 4.2 Nilai Statistik Analisis Deskriptif Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar

	Deskripsi				
	Jangkauan (Range)	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Rata- Rata	Std. Deviation
Aspek I	7	17	24	21.47	1.961
Aspek II	7	10	17	13.92	1.900
Aspek III	6	11	17	14.15	1.331
Aspek IV	6	29	35	32.60	13.55
Skor	19	71	90	82.15	4.588
Valid N (listwise)					

Sumber : Analisis data, 2015

Pada penelitian ini, untuk menilai kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar digunakan empat aspek penilaian. Empat aspek penilaian itu



adalah : 1) Kesesuaian isi dengan judul; 2) Diksi; 3) Rima; dan, 4) Majas personifikasi.

Berdasarkan data yang ada, tampak bahwa nilai maksimum pada aspek "kesesuaian ini dengan judul" yaitu 24 dan nilai minimum yaitu 17. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 21,47, simpangan baku yaitu 1,961 dan range 7.

Untuk skor pada aspek "diksi", nilai maksimum yaitu 17 dan nilai minimum yaitu 10. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 13,92, simpangan baku yaitu 1,900 dan range 7.

Untuk skor pada aspek "rima, nilai maksimum yaitu 17 dan nilai minimum yaitu 11. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 14,15, simpangan baku yaitu 1,331 dan range 6.

Sedangkan untuk skor pada aspek "majas personifikasi"; nilai maksimum yaitu 35 dan nilai minimum yaitu 29. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 32,60, simpangan baku yaitu 1,355 dan range 6.

Secara umum, siswa mendapat poin yang cukup tinggi pada aspek penilaian I (kesesuaian ini dengan judul) dan IV (majas personifikasi). Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang ada, dimana ada siswa mendapat poin penuh pada aspek kedua dan satu angka di bawah poin penuh pada aspek pertama. Nilai rata-rata untuk kedua aspek ini tergolong tinggi.

Sedangkan untuk aspek penilain II (diksi) dan III (rima), secara umum nampaknya siswa belum mendapat nilai yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari kedua aspek penilaian ini yang sedikit rendah.

Analisis deskriptif total skor penilaian menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi dari seluruh responden menunjukkan nilai maksimum yaitu 90 dan nilai minimum yaitu 71. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 82,15, simpangan baku yaitu 4,588 dan range 19. Selanjutnya guna memperoleh kesimpulan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Kriteria dan Frekuensi Nilai Menulis Puisi dengan Menggunakan Majas Personifikasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 23 Makassar

No	Interval Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
1.	90 - 100	Sangat Baik	Mampu	1	2,5
2.	80 - 89	Baik		29	72,5
3.	51 - 79	Sedang	Tidak Mampu	10	25
4.	< 50	Kurang		0	0
Jumlah				40	100

Sumber : Hasil Tes, 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa ada satu orang siswa atau 2,5% siswa kelas IX SMA Negeri 23 Makassar yang memiliki kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi sangat baik, 29 siswa atau 72,5% dalam kategori mampu, 10 siswa atau 25% dalam kategori tidak mampu.

Dalam pembagian kriteria mampu atau tidak mampu, 30 siswa atau 75% siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar tergolong mampu menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi. Sedangkan 10 siswa atau 25% tergolong tidak mampu.

Adapun nilai rata-rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi seluruh responden yaitu 82,15. Nilai ini berada di interval kategori baik dan kriteria mampu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar memiliki kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi yang baik, sehingga dinyatakan mampu menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi.

B. Pembahasan

Menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat penting di zaman ini, dimana banyaknya hal yang harus dikomunikasikan untuk menunjang usaha, kerja dan bahkan kepentingan kehidupan kita yang lainnya.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran, atau pesan yang dimilikinya kepada orang lain. Di samping itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting di dalam proses komunikasi yang efektif (Tarigan, 1985).

Tulisan sebagai salah satu bentuk komunikasi, tentunya juga memiliki syarat atau aturan-aturan yang harus diperhatikan sang penulis agar tulisannya benar-benar dapat menjadi sarana komunikasi yang baik dan benar. Tentunya tulisan yang dibuat harus dapat menginformasikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tulisannya.

Salah satu karya sastra yang menggunakan media bahasa adalah puisi. Puisi tercipta dari rangkaian bahasa untuk menyatakan maksud tertentu. Oleh karena itu, diperlukan gaya bahasa yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan mendapat reaksi dari pembacanya. Melalui gaya bahasa penyair

dapat mengungkapkan pikiran ide dan gagasannya secara khas sesuai dengan jiwa dan karakteristiknya. (Pionerita, 2013).

Pada penelitian ini diteliti kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar dalam menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi. Perihal kemampuan siswa menulis puisi telah ditetapkan sebagai bagian penting dalam pelajaran bahasa Indonesia, sejak jenjang sekolah dasar sampai menengah atas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah memberikan tugas menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar. Selanjutnya puisi yang telah ditulis siswa diperiksa dan diberi skor berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu kesesuaian isi dengan judul, diksi, rima, dan majas personifikasi yang digunakan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar masuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 82,15. Dengan nilai ini siswa masuk dalam kriteria mampu menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi.

Menulis puisi tidak sekadar mengekspresikan gagasan tentang objek yang tampak secara tertulis sebagai informasi belaka. Menulis puisi itu merupakan kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan



perasaan, serta menimbulkan imajinasi pancaindera dalam suatu susunan bahasa yang berirama. Termasuk menyatakan gagasan yang menarik dan berkesan bagi pembaca. Kegiatan tersebut juga sebagai suatu rekaman jejak-jejak penting yang dapat digubah berupa untaian kata yang dapat memberikan kesan. Kekhasan puisi bukan hanya terletak pada susunan kata, melainkan juga pada memasukkan perpaduan unsur-unsur emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kata-kata kiasan, pikiran dan perasaan. Salah satu cara yang selalu digunakan penulis puisi untuk menunjukkan kekhasan puisi adalah dengan menggunakan majas dalam setiap puisi yang ditulis (Subandi, 2013).

Gaya bahasa dalam puisi digunakan untuk menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, menghasilkan makna tambahan, menambah intensitas, konkret sikap dan perasaan penyair serta memadatkan makna yang diungkapkan.

Menurut Mursini (2014), majas personifikasi adalah majas yang produktif dalam bahasa puisi. Majas ini menggambarkan benda yang berperilaku seperti manusia. Penulis yang menggunakan majas ini harus mampu membayangkan bagaimana seandainya benda-benda dapat berkomunikasi dan hidup seperti manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar mampu menulis puisi dengan baik, dan juga mampu menggunakan majas personifikasi dalam menulis puisi. Rata-rata skor kemampuan menulis puisi 82,15 mengindikasikan siswa sudah paham dan mampu menulis puisi dengan baik. Skor yang tinggi pada aspek penggunaan majas personifikasi juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami majas personifikasi dan menggunakannya dalam menulis puisi.

Walaupun demikian, bukan berarti kita harus puas dengan kondisi yang sudah ada sekarang. Pemahaman siswa tentang tema, diksi, rima dan penggunaan majas dalam menulis puisi harus terus ditingkatkan, khususnya aspek diksi dan rima. Hasil penelitian ini menunjukkan skor siswa di kedua aspek ini jauh dari skor penuh yang disediakan yaitu skor 25. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang paham dan kurang memperhatikan rima dan pemilihan kata. Untuk itu diperlukan perhatian khusus berhubungan pemahaman siswa tentang ke dua aspek ini. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, kita harus terus berupaya melestarikan dan membudayakan menulis puisi, terutama di kalangan pelajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

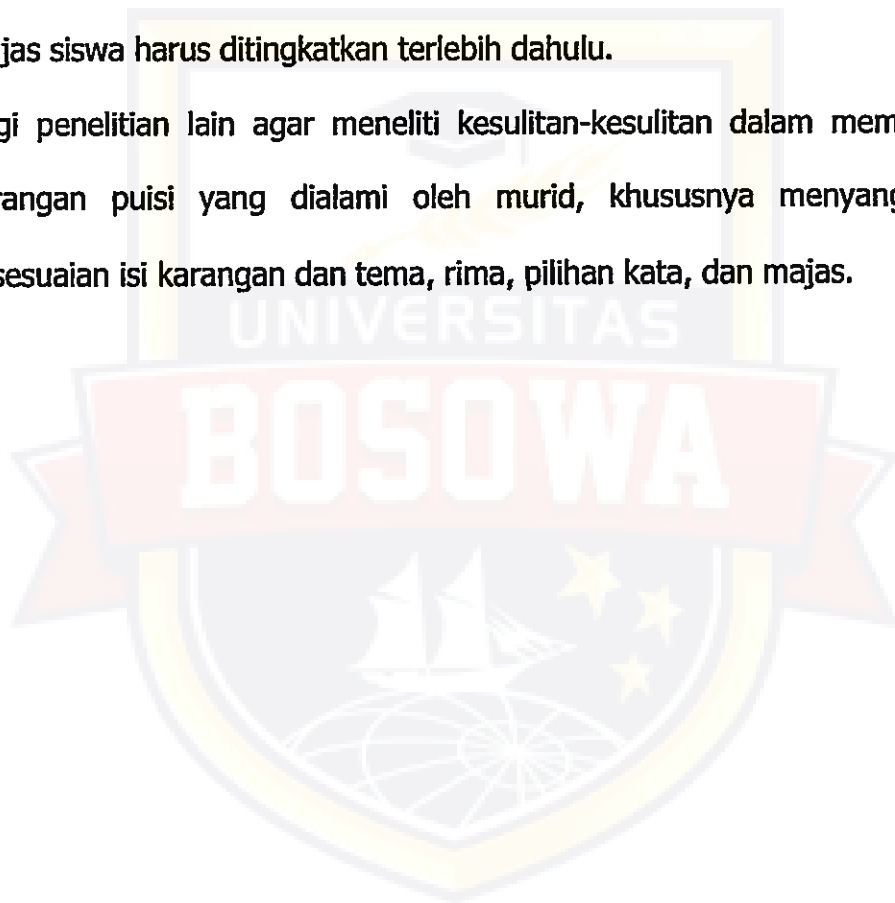
Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi siswa kelas IX SMP Negeri 23 Makassar masuk dalam kategori baik dan mampu menulis puisi dengan menggunakan majas personifikasi. Hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh dengan teknik tes esai dengan cara siswa siswa diperintahkan membuat puisi, kemudian data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Rata-rata skor kemampuan menulis puisi siswa kelas IX adalah 82,15 mengindikasikan bahwa siswa sudah paham dan mampu menulis puisi dengan baik. Skor yang tinggi pada aspek penggunaan majas personifikasi juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami majas personifikasi dan menggunakannya dalam menulis puisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru perlu menjelaskan kepada siswa pentingnya pemahaman tema, diksi, rima, penguasaan majas.
2. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa maka pemahaman tema, penguasaan kosakata bahasa Indonesia, rima, dan penguasaan majas siswa harus ditingkatkan terlebih dahulu.
3. Bagi penelitian lain agar meneliti kesulitan-kesulitan dalam membuat karangan puisi yang dialami oleh murid, khususnya menyangkut; kesesuaian isi karangan dan tema, rima, pilihan kata, dan majas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Rian Dana. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Inspirator Gambar Peristiwa Pada Siswa Kelas VII A SMP Albanna Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014*. Denpasar : Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, Eka. 1992. *Menggebrak Dunia Mengarang*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadi, Munirul. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SDN Teguhan 2 Kecamatan Paron Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Handayanti, Dwi. 2014. *Analisis Terjemahan Makna Majas Metonia pada Lagu Jepang*. Riau : Universitas Riau.
- Hikmarani. 2012. *Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Quantum Learning di Kelas V SDN Cipageran Mandiri 3 Cimahi*. Bandung : STKIP Siliwangi Bandung.
- Imron, Ali. 2009. *Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif NOVEL Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartini. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik Menulis Akrostik pada Siswa Kelas VA MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 1, No. 1.

- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Okke. 2002. *Majas dan Pembentukannya*. Jakarta : MAKARA, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 2.
- Munir, Saiful. 2013. *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Mursini. 2014. *Model Pembelajaran Menulis Puisi*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Nurhadi, Didik. 2010. *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Humaniora.
- Pionerita, Jihan Wahyu. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Puisi Renungan Kloset, Dari Cengkeh Sampai Utrecht Karya Rieke Diah Pitaloka*. Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi Cetakan 11*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabrina, Yolanda. 2013. *Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Bahasa Kiasan (Majas) Bahasa Indonesia Berbasis Android*. Palembang : STIMIK Multi Data Palembang.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta : Gudang Ilmu.
- Sedyawati, Edi dkk. Ed. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Subandi, Affan. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode Konstruktivistik Di Sma Negeri 2 Genteng*. NOSI, Volume 1, Nomor 1 Maret 2013.

- Subarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Surabaya : Erlangga.
- Suryaman, dkk. 2013. *Buku Ajar Puisi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutedjo, Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Suyoto, Agustinus. 2012. *Dasar-Dasar Analisis Puisi*. Yogyakarta : Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tompkin, Gail.E dan Kennet Hoskisson. 1999. *Language Art: Contect Area Teaching Strategis*. New York Mac Milan: Publishing company.
- Ubaidillah, Adib. 2008. *Pengembangan Kompetensi Sosial bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Suleman Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Waluyo, Herman. 1995. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Waluyo, Herman. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

